

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan salah satu bagian penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat melalui penyediaan berbagai produk, seperti daging, susu, telur, dan produk peternakan lainnya. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan masyarakat terhadap produk peternakan juga cenderung mengalami peningkatan (Khairati dan Syahni, 2016). Peningkatan aktivitas peternakan di sisi lain diikuti oleh bertambahnya limbah yang dihasilkan, terutama feses ternak. Limbah peternakan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran udara, air, dan tanah, menjadi sumber penyebaran penyakit, serta menimbulkan gangguan terhadap kenyamanan lingkungan sekitar (Nenobesi dkk., 2017). Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan limbah peternakan agar limbah yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengelolaan limbah ternak adalah mengolahnya menjadi pupuk kompos. Pupuk kompos ini mengandung berbagai unsur hara yang dibutuhkan tanaman, seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg), seng (Zn), tembaga (Cu), dan mangan (Mn) (Sudarmono, 2019). Selain menyediakan unsur hara, pupuk kompos dapat membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan air, serta mendukung aktivitas mikroorganisme tanah yang berperan dalam menjaga kesuburan tanah (Hartatik dan Widowati, 2006). Pengolahan feses ternak menjadi pupuk kompos dengan demikian dapat menjadi salah satu alternatif

pemanfaatan limbah sekaligus menghasilkan produk yang dapat digunakan dalam kegiatan pertanian.

Pemanfaatan limbah ternak sebagai bahan baku pupuk kompos tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi. Limbah yang sebelumnya belum dimanfaatkan dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan dapat dipasarkan sehingga berpotensi memberikan tambahan pendapatan bagi pelaku usaha (Kurniasari dkk., 2020). Peluang pengembangan usaha pupuk kompos juga didukung oleh meningkatnya perhatian terhadap penerapan pertanian berkelanjutan dan penggunaan sarana produksi yang lebih ramah lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha pupuk kompos memiliki peluang untuk dikembangkan, terutama pada wilayah yang memiliki ketersediaan ternak dan limbah ternak sebagai bahan baku.

Besarnya peluang pengembangan usaha pupuk kompos tersebut perlu didukung oleh daerah yang memiliki ketersediaan bahan baku limbah ternak dalam jumlah memadai. Salah satu daerah yang memiliki potensi tersebut adalah Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2025), populasi sapi potong di Sumatera Barat mencapai sekitar 428.200 ekor, sedangkan populasi sapi perah sekitar 5.020 ekor. Salah satu kabupaten dengan populasi ternak yang cukup tinggi adalah Kabupaten Agam, dengan jumlah sekitar 190.600 ekor sapi potong dan 1.600 ekor sapi perah (BPS Kabupaten Agam, 2025). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Agam memiliki sekitar 44,51% dari populasi sapi potong dan 31,87% dari populasi sapi perah di Sumatera Barat. Tingginya proporsi populasi ternak tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Agam memiliki potensi ketersediaan limbah ternak yang cukup besar untuk dimanfaatkan.

Salah satu kelompok yang telah memanfaatkan potensi tersebut adalah Kelompok Tani Organik Toboh Tengah yang berlokasi di Kecamatan Malalak, Kabupaten Agam. Kelompok ini mulai mengembangkan usaha pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk kompos sejak tahun 2011. Dalam perkembangannya, kelompok memperoleh dukungan dari beberapa program, yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sebesar Rp60.000.000 pada tahun 2011, bantuan Dinas Pertanian Kabupaten Agam sebesar Rp18.000.000 pada tahun 2012, Program Membangun Bersama Kelompok (PMBK) sebesar Rp50.000.000 pada tahun 2013, Program Irigasi Pertanian sebesar Rp80.000.000 pada tahun 2014, Kebun Bibit Rakyat (KBR) sebesar Rp50.000.000 pada tahun 2015, dan bantuan Bank Indonesia sebesar Rp100.000.000 pada tahun 2017. Total bantuan yang diterima mencapai Rp358.000.000. Berdasarkan hasil wawancara dan data kelompok, bantuan tersebut dimanfaatkan untuk pembelian lahan, pembangunan rumah kompos, pengadaan ternak sapi potong, serta penyediaan sarana dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Dengan dukungan sumber daya dan sarana produksi yang tersedia, Kelompok Tani Organik Toboh Tengah memiliki delapan ekor sapi potong yang menjadi salah satu sumber utama penyediaan bahan baku pupuk kompos organik. Selain ternak, kelompok juga memiliki rumah kompos berukuran 8×16 meter dengan kapasitas produksi maksimal 40 ton pupuk kompos dalam satu periode produksi. Rumah kompos beserta sarana dan peralatan yang tersedia digunakan untuk menunjang seluruh tahapan produksi, mulai dari penampungan bahan baku, pengolahan, fermentasi, pengeringan, penghalusan, penimbangan, dan pengemasan.

Berdasarkan hasil wawancara dan data lapangan, bahan baku utama berupa feses sapi diperoleh dari ternak milik kelompok. Apabila jumlah feses yang tersedia dari ternak kelompok belum mencukupi kebutuhan produksi, kelompok memperoleh tambahan feses dari ternak sapi milik masyarakat sekitar. Kondisi tersebut didukung oleh kondisi wilayah sekitar yang sebagian besar masyarakatnya juga memelihara sapi potong, sehingga sumber bahan baku feses relatif tersedia di lingkungan sekitar kelompok.

Ketersediaan feses dari ternak milik kelompok dapat menjadi sumber bahan baku yang cukup potensial. Menurut Huda dan Wikanta (2017), sapi dengan bobot badan 400-500 kg dapat menghasilkan sekitar 1-20 kg feses per ekor per hari. Dengan jumlah ternak sebanyak delapan ekor, potensi feses yang dihasilkan diperkirakan mencapai 112-160 kg per hari atau sekitar 10.080-14.400 kg selama tiga bulan. Namun, berdasarkan data penelitian, jumlah feses yang dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam satu periode produksi selama tiga bulan hanya sebesar 6.000 kg. Jumlah tersebut ± 2.000 kg per bulan atau sekitar 66,67 kg per hari. Feses tersebut dikumpulkan dan diangkut secara bertahap menggunakan gerobak sesuai dengan kebutuhan produksi.

Berdasarkan kondisi tersebut, ketersediaan bahan baku dan sarana produksi tersebut belum diikuti dengan pemanfaatan kapasitas produksi secara optimal. Berdasarkan pada pencatatan penjualan kelompok tanik organik toboh tengah selama bulan oktober-desember tahun 2025 dengan harga 1000/kg, volume pupuk kompos yang terjual 4.020 kg atau 4,02 ton dengan nilai penjualan sebesar Rp4.020.000. Jika dibandingkan dengan kapasitas maksimal rumah kompos

sebesar 40 ton dalam satu periode produksi, volume penjualan tersebut hanya setara dengan 10,05% dari kapasitas maksimal.

Selain itu, dari pencatatan penjualan selama tahun 2022-2025 menunjukkan adanya perubahan volume penjualan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, pupuk kompos yang terjual sebanyak 14.394 kg dengan penerimaan sebesar Rp13.315.000. Pada tahun 2023, volume penjualan mencapai 4.579 kg dengan penerimaan sebesar Rp4.579.000, tahun 2024 sebanyak 5.310 kg dengan penerimaan Rp5.310.000, dan tahun 2025 sebanyak 6.072 kg dengan penerimaan sebesar Rp6.072.000. Secara keseluruhan, volume penjualan mencapai 30.355 kg dengan harga sebesar Rp1.000/kg, dan anggota aktif memperoleh harga khusus sebesar Rp500/kg atau setengah dari harga umum, yang mana diberikan sebagai kebijakan kelompok untuk memberikan kemudahan kepada anggota aktif dalam memperoleh pupuk kompos. Dengan adanya perbedaan harga tersebut, penerimaan aktual kelompok hanya tercatat sebesar Rp29.276.000.

Selain permasalahan pemanfaatan kapasitas produksi dan penerimaan, kelompok juga menghadapi permasalahan dalam pencatatan biaya produksi yang tidak lengkap dan dalam menentukan harga jual. Berdasarkan hasil wawancara, harga jual yang diterapkan kelompok ditetapkan berdasarkan kesepakatan dan belum didasarkan pada perhitungan biaya produksi secara menyeluruh. Dalam proses produksi, kelompok mengeluarkan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead produksi. Seluruh komponen biaya tersebut perlu diperhitungkan untuk mengetahui biaya yang sebenarnya dikeluarkan dalam menghasilkan pupuk kompos.

Harga jual yang diterapkan kelompok tani organik sekarang juga masi berada di bawah kisaran harga pupuk kompos berbahan baku kotoran sapi di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Pertanian Sumatera Barat (2025), harga pupuk kompos berbahan baku kotoran sapi berkisar antara Rp2.000-Rp7.000/kg, bergantung pada kualitas dan kandungan unsur hara produk. Kisaran harga tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dalam mengevaluasi harga jual produk kelompok. Namun, harga pasar tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar dalam menentukan harga jual karena harga jual perlu mempertimbangkan biaya produksi yang sebenarnya, kondisi usaha, serta kebijakan harga khusus bagi anggota aktif.

Perhitungan biaya produksi diperlukan untuk mengetahui biaya yang sebenarnya dikeluarkan dalam menghasilkan pupuk kompos. Menurut Mulyadi (2018), metode *full costing* merupakan metode penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang memperhitungkan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Metode *full costing* mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi sehingga dapat memberikan informasi mengenai total biaya produksi dan biaya produksi per satuan produk. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi harga jual dan menghitung keuntungan usaha.

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* menghasilkan perhitungan Harga Pokok Produksi yang lebih lengkap karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan. Perhitungan tersebut dapat membantu pelaku usaha memperoleh informasi biaya yang lebih tepat sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Namun, penerapan metode *full costing* pada usaha pupuk kompos yang dikelola

kelompok tani dengan memanfaatkan limbah ternak sebagai bahan baku masih perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi Kelompok Tani Organik Toboh Tengah yang memiliki sumber bahan baku, fasilitas produksi, kapasitas produksi, serta kebijakan harga yang berbeda antara konsumen umum dan anggota aktif menjadi penting untuk dianalisis berdasarkan biaya produksi yang sebenarnya.

Kelompok Tani Organik Toboh Tengah belum menerapkan perhitungan Harga Pokok Produksi secara terstruktur yang mencakup seluruh komponen biaya produksi. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok belum memiliki informasi yang memadai mengenai biaya produksi per kilogram dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha. Perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* diperlukan untuk mengetahui biaya produksi secara menyeluruh, sedangkan analisis keuntungan diperlukan untuk mengetahui hasil usaha berdasarkan harga jual yang diterapkan, baik kepada konsumen umum maupun anggota aktif.

kondisi tersebut, diperlukan perhitungan Harga Pokok Produksi yang dapat menggambarkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan pupuk kompos serta analisis keuntungan berdasarkan harga jual yang berlaku. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi Kelompok Tani Organik Toboh Tengah dalam mengevaluasi biaya produksi, harga jual, dan hasil usaha. Oleh karena itu, penelitian mengenai Harga Pokok Produksi dan keuntungan usaha pupuk kompos organik pada Kelompok Tani Organik Toboh Tengah perlu dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan dengan judul:

“Analisis Penerapan Metode *Full costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi, Penetapan Harga Jual Pupuk Kompos Organik Pada Kelompok Tani Organik Toboh Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi pupuk Kompos organik pada Kelompok Tani Organik Toboh Tengah di Kecamatan Malalak, Kabupaten Agam dengan menggunakan metode *full costing*?
2. Bagaimana penetapan harga jual pupuk Kompos organik setelah dilakukan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *full costing* pada Kelompok Tani Organik Toboh Tengah?
3. Bagaimana perbandingan laba usaha pupuk kompos organik Kelompok Tani Organik Toboh Tengah sebelum dan sesudah penetapan harga jual berdasarkan metode *full costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghitung Harga Pokok Produksi pupuk Kompos organik pada Kelompok Tani Organik Toboh Tengah di Kecamatan Malalak, Kabupaten Agam dengan menggunakan metode *full costing*.
2. Untuk menentukan harga jual pupuk Kompos organik setelah dilakukan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *full costing*.
3. Menganalisis perbandingan laba usaha pupuk kompos organik Kelompok Tani Organik Toboh Tengah sebelum dan sesudah penetapan harga jual berdasarkan metode *full costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Bagi kelompok tani/peternak agar dapat dijadikan bahan masukan dan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan usahanya.
2. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan seputar harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan pada usaha pupuk kompos organik.

